

Nilai-Nilai Pendidikan Pada Lirik Ronggeng di Pasaman Barat

**Iswandi¹, Taufik Hidayat², Rahmadi, Lutfiyani³, Juliwis Kardi⁴, Yulda Dina Septiana⁵,
Yenni⁶**

STAI YAPTIP Pasaman Barat

**wandii291@gmail.com*

ABSTRAK

Lirik-lirik pada lagu ronggeng di Pasaman Barat sangat erat dengan nilai-nilai Pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai etika dan moral, kejujuran, kasih sayang yang merupakan inti dari nilai Pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan merupakan proses dalam memanusiakan manusia. Maka nilai-nilai karakter itu merupakan unsur-unsur penting dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Lirik-lirik lagu ronggeng ini terutama lagu cincin ijo dan anak balam, pada dasarnya yang sudah dihafal oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat sudah mampu memahami makna yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung, maka lagu-lagu ronggeng tersebut telah mampu membangun dan membimbing karakter masyarakat. Lagu ronggeng di samping menjadi hiburan, juga menjadi pesan-pesan dalam membina karakter masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Toleransi, Kesenian Ronggeng

A. PENDAHULUAN

Ronggeng merupakan salah satu kesenian berasal dari Jawa Barat. Pada zaman dulu, kesenian ronggeng merupakan kesenian yang netagif dan melanggar norma masyarakat, karena gerakannya cenderung erotis. (Avriyani n.d.). Namun perkembangannya, ronggeng menjadi salah satu kesenian yang menyebar ke seluruh Indonesia dan sampai ke mancanegara. Kehadiran Ronggeng di Pasaman Barat di mulai di bawa oleh trasnmigran dari pulau Jawa ke Pasaman, yang dibawa oleh penjajah Jepang untuk memenuhi tenaga kerja di perkebunan karet. Kedatangan mereka sekaligus membawa adat kebiasaannya, termasuk keseniang ronggeng. (Sabandar 2023). Seiring perkembangan zaman, ronggeng diadaptasi menjadi salah satu kesenian Pasaman Barat. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa group ronggeng di Pasaman Barat. Yang tetap eksis melestarikan kesenian ronggeng di Pasaman Barat.

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Kesenian Ronggeng ini merupakan warisan budaya dari Nagari Muaro Kiawai, Pasaman Barat, yang dipentaskan dalam bentuk tradisi lisan yang dikolaborasikan dengan pantun rakya serta diiringi oleh musik dan tarian. Fungsi dari kesenian ini adalah sebagai sarana hiburan. Ronggeng Pasaman dipentaskan dalam acara adat seperti, pergantian kepala nagari, pesta perkawinan, dan acara pesta lainnya. Pertunjukkan kesenian Ronggeng ini biasanya dipentaskan di lapangan terbuka dan dilakukan pada malam hari.

Ronggeng adalah seni tari yang berasal dari Jawa dan berkembang di Minangkabau, ia dibawa oleh orang jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera. Di Jawa ronggeng dijadikan sebagai hiburan yaitu untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan seperti khitanan, pernikahan. Kesenian ini melalui tahapan ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk Nyi Sri karena dalam penyajiannya menyertakan padi yang berguna untuk dijadikan patokan waktu pertunjukan. Dalam penyajiannya, ronggeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gendang), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas berlaraskan nyalendro. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik. Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan gendang yang mendukung untuk kekuatan gerak tari yang ekspresif.

Beda halnya dengan Ronggeng Pasaman, Ronggeng Pasaman adalah satu tradisi seni lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang laki-laki yang berkostum wanita. Fungsi dari ronggeng pasaman ini juga untuk menghibur masyarakat dalam acara khitanan, turun mandi, serta acara pernikahan. Jadi bedanya adalah dalam pertunjukan ronggeng ini tidak menggunakan sesajen ataupun ritual seperti pertunjukan ronggeng yang ada di Jawa.

Sebagai sebuah seni tradisi yang sudah diakui sebagai seni tradisi Minangkabau, dalam pertunjukannya secara keseluruhan terlihat ada perpaduan pengaruh kebudayaan di dalamnya. Pertama adalah pengaruh kebudayaan Jawa. Kata ronggeng sendiri tidak ada dalam kosakata bahasa Minang. Ketika tradisi ronggeng ini menjadi salah satu tradisi di Minang, pemakaian nama ronggeng itu sendiri sudah menggambarkan akulturasi antara seni tradisi Jawa dengan seni tradisi Minang. Konsep pertunjukan ronggeng di Jawa, yaitu berupa tarian yang ditarikan oleh beberapa orang wanita yang kemudian didekati oleh penari laki-laki sehingga tercipta tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Proses percampuran budaya dalam kesenian ronggeng Pasaman adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa minangkabau yang dicampur dengan bahasa mandailing bukan bahasa Jawa. Irama dendang dan alunan musik pengiring kesenian ronggeng Pasaman adalah irama dendang dan alunan musik Melayu.

Eksistensi kesenian ronggeng sebagai warisan budaya di masyarakat Simpang Ampek Kecamatan Pasaman dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang, karena masyarakat sekarang merasa belum terwakili dalam pertunjukan kesenian ronggeng tersebut. Menyikapi hal tersebut diatas, muncul keinginan sebagian seniman ronggeng yang juga sekaligus sebagai pewaris kesenian tersebut dari keluarga dan kerabatnya untuk menyelamatkan kesenian ronggeng dari kepunahan. Dengan suka rela seniman tersebut membentuk sanggar seni. Hasil dari upaya pemberdayaan tersebut berdampak pada pelestarian atau keberlanjutan dan keberlanjutan keberadaan dan aktivitas kesenian ronggeng saat ini di Simpang Ampek. Meskipun upaya tersebut belum menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat di Simpang Ampek saat ini. Keberadaan kesenian Ronggeng Pasaman, sebagai salah satu kesenian yang tumbuh ditengah masyarakat multietnis di Pasaman Barat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa melalui kegiatan penelitian yang berkelanjutan, pada gilirannya akan mampu

menggambarkan bagaimana proses pembauran yang terjadi antara masyarakat yang berbeda etnis tersebut. Artinya, melalui kesenian ronggeng Pasaman dapat dijelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang muncul, sebagai indikator kuat telah terjadinya pembauran masyarakat yang multietnis.

Menghargai keberadaan kesenian Ronggeng merupakan salah satu unsur penting terhadap eksistensinya. Sesuai dengan pengamatan penulis, keberadaan Ronggeng menjadi hiburan alternatif dan tradisional bagi masyarakat Pasaman Barat. Kesenian Ronggeng yang sering ditampilkan pada pesta perkawinan yang syarat dengan pesan-pesan moral bagi pendengarnya. Perkembangan zaman cukup mengganggu eksistensi kesenian Ronggeng ini di tengah masyarakat. Apalagi dengan kehadiran dan maraknya musik organ tunggal. Organ tunggal adalah nama pertunjukan yang menggunakan salah satu alat musik modern yakni sebuah *keyboard*. Untuk melengkapi bunyi yang keras digunakan perangkat sound system yang suaranya mampu terdengar sampai jarak jauh. (Hike Purwanti Wahyudani 2014). Pesan yang disampaikan dalam dendang Ronggeng banyak mengandung tentang kehidupan. Kiasan tentang kehidupan yang sudah lama berlalu, tapi menjadi kenangan bagi orang yang menjalaninya. (Emeilya Batu Bara 2021). Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan pada lirik ronggeng mampu memberikan edukasi kepada masyarakat, terutama nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Sehingga, lirik ronggeng mampu menggiring moral-moral yang berlaku di tengah masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan merupakan hal yang urgen dalam pelaksanaan pendidikan. Pesan-pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai karakter bisa didapatkan dari mana saja, selama baik dan dapat diamalkan. Lebih lanjut pengetahuan moral seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baik dan buruk, perasaan moral seseorang akan merasakan sisi emosinya dan perbuatan moral adalah hasil dari pengetahuan moral yang sudah dimiliki dan perasaan moral yang telah menyentuh hatinya. Dengan demikian seseorang akan memiliki perilaku yang baik, seperti perilaku religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, kooperatif, kreatif, pekerja keras, rasa ingin tahu, ramah, dan peduli sosial (Nyayu Soraya 2022).

Eksistensi kesenian Ronggeng sebagai kesenian tradisional di Pasaman Barat menjadi hiburan alternatif bagi masyarakat, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan dari dendang-dendang yang dinyanyikan. Dengan demikian, tradisi ronggeng menjadi hiburan bagi

masyarakat dan mempunyai nilai yang berlaku di masyarakat. Berkaitan dengan itu, penelitian ini akan focus membahas nilai-nilai pendidikan pada kesenian Ronggeng di Pasaman Barat.

B. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1.1 Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) menurut berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hasil yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Pendidikan nilai sendiri menurut Kurt Baier yang dikutip oleh Sumantri dan Sauri menyatakan bahwa nilai adalah suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik .

Menurut Mulyana (2004:11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai hal yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, dan moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan. Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan pentingnya figur guru. Karena guru merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduk, dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya. Gambaran seorang pendidik akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Keteladanan dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (Iswandi 2019).

1.2 Lirik

Lirik adalah rangkaian kata yang membentuk lagu biasanya terdiri dari beberapa bait dan bagian *refrain* atau *chorus*. Akan tetapi, kata-kata untuk komposisi musik yang telah diperluas seperti dalam opera biasanya dikenal sebagai "*libretto*" dan penulisnya disebut "*librettist*". Arti dari suatu lirik bisa eksplisit atau implisit. Beberapa lirik bersifat

abstrak, hampir tidak dapat dipahami dan dalam kasus seperti ini, penjelasannya tergantung dari bentuk, artikulasi, metrum, dan ekspresi simetris. Seorang penyanyi rap juga dapat membuat lirik (sering kali dengan variasi kata yang berirama) yang diucapkan secara ritmis daripada dinyanyikan. "Lirik" dari bahasa Latin lyricus yang berasal dari bahasa Yunani kuno λυρικός (lyrikós), bentuk kata sifat dari lyre. Lirik pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada pertengahan abad ke-16 sebagai referensi bagi Earl of Surrey untuk menerjemahkan karya Petrarca dan soneta miliknya.

1.3 Ronggeng

Ronggeng adalah tari tradisional khas masyarakat Jawa dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari, dimana pasangan saling bertukar ayat-ayat puitis saat mereka menari diiringi musik dari rebab atau biola dan gong. Ronggeng berasal dari Pulau Jawa, tetapi juga dapat ditemukan di Sumatra dan Semenanjung Malaya.

Ronggeng adalah seni tari yang berasal dari Jawa dan berkembang di Minangkabau, ia dibawa oleh orang Jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera. Di Jawa ronggeng dijadikan sebagai hiburan yaitu untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan seperti khitanan, pernikahan. Kesenian ini melalui tahapan ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk Nyi Sri karena dalam penyajiannya menyertakan padi yang berguna untuk dijadikan patokan waktu pertunjukan.

Dalam penyajiannya, ronggeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gendang), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas berlaraskan nyalendro. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik. Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan gendang yang mendukung untuk kekuatan gerak tari yang ekspresif.

Sebagai sebuah seni tradisi yang sudah diakui sebagai seni tradisi Minangkabau, dalam pertunjukannya secara keseluruhan terlihat ada perpaduan pengaruh kebudayaan di dalamnya. Pertama adalah pengaruh kebudayaan Jawa. Kata ronggeng sendiri tidak ada dalam kosakata bahasa Minang. Ketika tradisi ronggeng ini menjadi salah satu tradisi di Minang, pemakaian nama ronggeng itu sendiri sudah menggambarkan akulturasi antara seni tradisi Jawa dengan seni tradisi Minang. Konsep pertunjukan ronggeng di Jawa, yaitu

berupa tarian yang ditarikan oleh beberapa orang wanita yang kemudian didekati oleh penari laki-laki sehingga tercipta tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan.

Proses percampuran budaya dalam kesenian ronggeng Pasaman adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa minangkabau yang dicampur dengan bahasa mandailing bukan bahasa Jawa. Irama dendang dan alunan musik pengiring kesenian ronggeng Pasaman adalah irama dendang dan alunan musik Melayu.

Eksistensi kesenian ronggeng sebagai warisan budaya di masyarakat Simpang Ampek Kecamatan Pasaman dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang, karena masyarakat sekarang merasa belum terwakili dalam pertunjukan kesenian ronggeng tersebut.

C. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang membahas teks-teks lirik pada lagu ronggeng Pasaman Barat. Lagu-lagu tersebut seperti lagu aia bangih dan lagu anak balam, yang merupakan lagu populer bagi pemain ronggeng. Selanjutnya berdasarkan lirik-lirik tersebut dipahami makna yang tersurat dan tersirat untuk diambil kesimpulan yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan. Selanjutnya data yang didapatkan di lapangan diolah dan dianalisa secara deskriptif sehingga dapat menggambarkan tujuan dari penelitian serta dilakukan penarikan kesimpulan.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, baik itu yang bersumber dari buku atau sumber tertulis lainnya seperti makalah, artikel, atau laporan penelitian. (Saebani, 2009, hal. 140-141). Desain penelitian ini dipilih karena data yang diperoleh dilakukan melalui penelusuran terhadap data-data yang ada dalam bentuk berbagai macam tulisan yang ada dalam cerita rakyat Melayu Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan filosofis, filsafat digunakan sebagai pisau analisis, langkah yang ditempuh yaitu dengan menganalisis lirik ronggeng dalam kajian nilai-nilai pendidikan Islam. Obyek penelitian ini melakukan penelusuran terhadap berbagai macam tulisan. Sumber data yang dalam penelitian ini, meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Teknik dan instrumen pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan sebagainya. (Arikunto, 2002) selanjutnya Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, Analisis isi mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan dan kecenderungan tertentu dari peneliti. (Krippendoff, 1993) Hasil analisis isi benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks dan bukan akibat subjektifitas peneliti. Dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.4 Hasil

Dalam kesenian dan pementasan Ronggeng Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian ronggeng. Lirik-lirik tersebut terdapat berbagai pantun-pantun yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan. Pantun merupakan unsur utama atau unsur inti dari tradisi ronggeng Pasaman. Jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dan didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama lagu, seperti lagu “*Cerai Kasih*”, “*Kaparinyo*”, “*Buah Sempaya*”, “*Tari Payung*”, “*Mainang*”, “*Alah Sayang*” “*Sinambang*” dan “*Si Kambang Baruih*”. Dari beberapa irama lagu ini, irama lagu “*Kaparinyo*” lebih dominan di Simpang Empat, sedangkan irama lagu “*Cerai Kasih*” lebih dominan di Simpang Tonang. Pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama-irama lagu tadi dilantunkan oleh ‘ronggeng’ dan penampil pria, sambil menari dan secara bergantian. Gerak tari yang mereka lakukan sesuai pula dengan irama lagu yang didendangkan. (Zuriati 2008).

Pantun-pantun yang didendangkan atau dinyanyikan tersebut adalah dalam bahasa Minangkabau dialek Pasaman (di Simpang Empat) dan campuran bahasa Minangkabau dengan bahasa Mandailing (di Simpang Tonang, sekarang ini). Perbedaan dalam pemakaian bahasa ini sangat dimungkinkan oleh letak daerahnya lebih dekat ke perbatasan

Sumatra Utara dan dalam pergaulan sehari-hari mereka lebih sering memakai bahasa Batak (Mandailing) daripada bahasa Minangkabau dialek Pasaman. (Zuriati 2008).

Dari irama lagu dan bahasa yang dipergunakan dalam tradisi ronggeng Pasaman ini, dapat dikatakan bahwa inilah salah satu contoh seni tradisi yang ada di daerah perbatasan, yang lahir dan hadir di tengah-tengah masyarakat dari dua etnis yang berbeda. Kedua bentuk ini pulalah yang dikatakan sebagai kenyataan-kenyataan yang dikondisikan oleh percampuran masyarakat dari etnis yang berbeda, yang terefleksikan dalam salah satu seni tradisi masyarakatnya. (Zuriati 2008).

Nilai-nilai pendidikan pada lirik lagu ronggeng tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, terdapat nilai-nilai Pendidikan moral dan etika. Pada lirik lagu ronggeng terdapat pantun-pantun dalam ronggeng sangat syarat dengan nilai-nilai pendidikan moral dan etika. Seperti pada bait;

Abih-abih cukia kabelu

Usah manyasah katapian

Abih-abih pikia dahulu

Usah manyasa kamudian ((Irta 2023)

Pada lirik di atas diartikan bahwa selesaikan menggali Kabelu agar tidak menyesal dikemudian, pikirkan matang terlebih dahulu agar tidak menyesal di kemudian hari. Pada bait ini mengajarkan nilai moral dan etika, bahwa seseorang perlu bertindak hati-hati dan tidak gegabah, karena hal ini akan merusak dan membuat penyesalalan di kemudian hari. Perbuatan gegabah merupakan perbuatan amoral yang bisa merusak pribadi dan juga orang lain.

Selanjutnya pada lirik lagu Anak Dagang yaitu;

Ilia barakik batang padi

Singgah bamalam di talatak

Jikok sakik paningga kami

Ubek di dalam sarung banta (Irta 2023)

Pada lirik di atas diartikan ke hilir dengan rakik batang padi, singgah bermalam di Tilatak. Jika sakit setelah kami tinggalkan, obatnya ada di dalam sarung bantal. Pada bait ini terdapat nilai moral dan etika akan ingat dengan pesan dan amanat orangtua. Di samping itu, orangtua juga memberikan modal dan bekal bagi anak-anaknya, jika orangtuanya

meninggal. Obat tersedia di dalam bantal di artikan bahwa orangtua menyediakan berbagai perbekalan bagi anaknya. Amanat orangtua tersebut termasuk obat-obat bagi anaknya, biasanya disimpan pada tempat yang aman. Di dalam bantal merupakan tempat menyimpan yang paling aman.

Kedua, nilai kasih sayang. Nilai-nilai kasih sayang terdapat pada lirik lagu ronggeng yang berjudul Cincin Ijo. Pada lirik tersebut, yaitu;

Cincin Ijo Pamato Ijo

Taijo-ijo dijarinyo

Antaro langik jo lingkisan

Disitu abang badirinyo

Pada lirik diatas diartikan cincin hijau dengan permata hijau, nampak hijau dijarinya. Antaro langit dan awan, disitu abang berdirinya. Pada lirik ini diartikan bahwa kasih sayang tidak hanya terjadi pada bumi, namun juga terjadi di angkasa. Lirik ini mempunyai makna yang mendalam bahwa kasih sayang tidak mesti hanya terjadi pada alam dunia, namun juga sampai kepada alam akhirat. Dengan demikian, kasih sayang sangat erat kaitannya dengan kesetiaan. Kasih sayang seseorang akan diukur seperti apa kasih sayangnya.

Selanjutnya pada lirik lagu Cincin Ijo, yaitu ;

Antaro padi ditanam jagung

Disitu papan ku tarahkan

Antaro hati jo jantung

Disitu adiak ku lotakkan

Pada lirik di atas diartikan bahwa antara padi dan jagung disitu papan diletakkan, antara hati dan jantung disitu adik diletakkan. Pada lirik ini diartikan bahwa kesetiaan seseorang terlihat bagaimana ia menghargai orang lain. Kesetiaan merupakan hal yang penting dalam interaksi dengan orang lain.

Ketiga, nilai kejujuran. Seperti pada bait lagu *aie bangih*, yaitu ;

Air raji tanah bakali

Tampek batanam durian banyak

Pikia samalam kito pajadi

Panutup malu di urang banyak (Irta 2023)

Pada bait di atas diartikan ; Air Raji Tanah dikali, Tempat bertanam durian yang banyak, Pikir dulu sebelum dipastika, untuk menutup malu di urang banyak. Pada bait ini diartikan bahwa berpikir-pikir sebelum bertindak merupakan hal yang penting. Agar nantinya tidak mendapatkan malu pada khalayak ramai.

Pada bait ini mengajarkan kepada kita untuk jujur dalam berpikir, tidak hanya dalam berbuat, jujur juga perlu dilakukan dalam berpikir, agar tindakan dari hasil pikiran tersebut tetap mengutamakan nilai-nilai kejujuran.

Selanjutnya lirik pada lagu aia bangih yaitu;

Nan dahulu pandan babungo

Kini bingkuang lahannyo lai

Nan dahulu badan paguno

Kini tabuang hanyo lai (Irta 2023)

Pada bait di atas diartikan dahulu pandan yang berbunga dan kini bingkuang yang mempunyai lahan, dahulu badan yang berguna kini hanya terbuang. Lirik ini mempunyai nilai bahwa apabila kejujuran diabaikan, maka seseorang tidak akan berguna di tengah masyarakat. Pada bait lirik lagu ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki semua orang.

1.5 Pembahasan

Lirik-lirik pada lagu ronggeng di Pasaman Barat sangat erat dengan nilai-nilai Pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai etika dan moral, kejujuran, kasih sayang yang merupakan inti dari nilai Pendidikan. Nilai-nilai yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik anaknya, dipakai oleh *mamak* dalam mendidik *kemenakan*-nya, dipakai oleh tokoh agama dan membina umat, dan digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini terbukti dengan praktek yang dilakukan oleh masyarakat Pasaman Barat, bahwa nilai-nilai

yang terdapat dalam ronggeng menjadi *suluh bendang* dalam kehidupannya. Diksi-diksi yang terdapat dalam lirik ronggeng juga disusun berdasarkan pemikiran, dengan memikirkan yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan merupakan proses dalam memanusiakan manusia. Dalam proses pendidikan, perlu untuk mencari makna terhadap seluruh aktifitas masyarakat, agar mempunyai nilai pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan tidak hanya didapatkan di sekolah atau lembaga formal, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat juga syarat dengan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan pepatah minangkabau yang berbunyi *alam takambang jadi guru*. Maka nilai-nilai karakter itu merupakan unsur-unsur penting dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut.

Lirik-lirik lagu ronggeng ini terutama lagu *cincin ijo* dan *anak balam*, yang sudah dihafal oleh masyarakat dan menjadi *trending* di kalangan masyarakat. Masyarakat sudah mampu memahami makna yang terkandung dalam lirik-lirik tersebut. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung, maka lagu-lagu ronggeng tersebut telah mampu membangun dan membimbing karakter masyarakat. Lagu ronggeng di samping menjadi hiburan, juga menjadi pesan-pesan dalam membina karakter masyarakat.

Mengkaji nilai-nilai pendidikan merupakan upaya yang kreatif dalam menjadikan nilai secara universal dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Embrio-embrio nilai-nilai pendidikan tentunya tidak hanya dari guru, namun juga dari hal lain, walaupun guru memang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan.

E. KESIMPULAN

Ronggeng adalah seni tari yang berasal dari Jawa dan berkembang di Minangkabau, ia dibawa oleh orang Jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera. Di Jawa ronggeng dijadikan sebagai hiburan yaitu untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan seperti khitanan, pernikahan. Kesenian ini melalui tahapan ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk Nyi Sri karena dalam penyajiannya menyertakan padi yang berguna untuk dijadikan patokan waktu pertunjukan. Dalam penyajiannya, ronggeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gendang), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas berlaraskan nyalendro. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik.

Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan gendang yang mendukung untuk kekuatan gerak tari yang ekspresif. Mengkaji nilai-nilai pendidikan merupakan upaya yang kreatif dalam menjadikan nilai secara universal dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Embrio-embrio nilai-nilai pendidikan tentunya tidak hanya dari guru, namun juga dari hal lain, walaupun guru memang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan.

F. SARAN

Berdasarkan tulisan di atas, maka penulis memberikan saran beberapa hal, yaitu;

- a. Dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan, perlu mengkaji secara universal terhadap embrio-embrio pendidikan dalam berbagai aspek
- b. Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan, perlu dilakukan oleh berbagai pihak, agar masyarakat menjadi masyarakat yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Avriyani, Farida. *selasar.com*. n.d. <https://www.selasar.com/tari/ronggeng/>.
- Emeilya Batu Bara, Nerosti. "Kesenian Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo dari Bentuk Hiburan ke Bentuk Pertunjukkan." *Jurnal Sendratasik*, 2021: 446.
- Hike Purwanti Wahyudani, Syeilendra, Yesharti. "Penyajian Organ Tunggal dalam Pesta Perkawinan Nagari Talang Koto Pulau Kecamatan Ranah IV Hulu Tapan Kabupaten Pesisir Selatan." <https://ejournal.unp.ac.id>, 2014: 27.
- Irti, Nova Ugayani. "Pantun Ronggeng Pasaman dalam Kaset Rekaman Grup Ranah Malintang Tinjauan Strukturalisme." *FIB Universitas Andalas*, 2023: 4.
- Iswandi. "EFEKTIFITAS PENDEKATAN KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MIN BANDAR GADANG." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, no. 1 (2019): 113.
- Nyayu Soraya, Maryam, Syarnubi, Zulhijra. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL AKHLAK MASYARAKAT MELAYU." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* , 2022: 93.
- Sabandar, Switzzy. <https://www.liputan6.com/>. Januari 29, 2023.
<https://www.liputan6.com/regional/read/5191277/ronggeng-pasaman-kesenian-sumatra-barat-yang-diadaptasi-dari-budaya-jawa> (accessed Mei 23, 2023).
- Suparta, Mundzier. "Islamic Multicultural Education." 11. Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Zuriati. *Ronggeng Pasaman*. Juni 27, 2008. <https://zuriati.wordpress.com/2008/06/27/ronggeng-pasaman/> (accessed Mei 24, 2023).